

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran untuk memanusiasi manusia dengan pembekalan kognitif, afektif dan psikomotor yang terus menerus dikembangkan agar manusia mencapai taraf hidup yang lebih baik. Dengan adanya sebuah pendidikan, manusia akan dapat belajar dan terus mengembangkan potensi dalam diri. Hal ini menandakan bahwa pendidikan adalah investasi terbaik untuk menciptakan dan mempersiapkan generasi yang cerdas, berkualitas serta dapat bersaing di era ini.

Menurut John Dewey, pendidikan dimaknai sebagai “*continuous reconstruction of experiences*”.¹ Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan adalah proses akumulasi pengalaman secara terus-menerus (*reconstruction*) yang ditata ulang sehingga seorang individu dapat belajar dari pengalamannya. Dalam ranah pendidikan, hal ini berkaitan dengan proses belajar – mengajar di sekolah. Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan akan menjadi lingkungan yang paling tepat untuk seseorang memperoleh pengalaman dari segi pengetahuan, keterampilan, dan berlatih mengembangkan karakter-karakter positif dalam implementasi kehidupan sehari-hari.²

Sebagai salah satu jenjang pendidikan awal, sekolah dasar menjadi pondasi untuk membekali peserta didik agar memiliki keterampilan 4 C yakni, memiliki kemampuan berpikir kritis, dapat berkomunikasi, mampu berkolaborasi dan memiliki kreativitas yang dikemas dalam pembelajaran abad 21. Berkaitan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh John Dewey, pendidikan abad 21 dapat didefinisikan

¹ John Dewey, *Democracy and Education : An Introduction to the Philosophy of Education*, Indian Edi (Laxmi Nagar, Delhi: Aakar Books, 2004), p. 96.

² Man K. Lai, et. al. 'A Multidimensional PERMA-H Positive Education Model, General Satisfaction of School Life, and Character Strengths Use in Hong Kong Senior Primary School Students: Confirmatory Factor Analysis and Path Analysis Using the APASO-II', *Frontiers in Psychology*, June 2018, Volume 9, Pages: 7.

sebagai suatu pembelajaran yang telah beralih dari *teacher centred* menjadi *student centered*. Pernyataan tersebut didukung oleh Meilia dan Murdiana, yang mengatakan bahwa perubahan paradigma di dalam proses pembelajaran didasari oleh teori konstruktivisme, dimana pembelajaran abad 21 menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar utuh yang diberikan ruang agar dapat mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilannya, sementara guru mendampingi peserta didik untuk memberikan motivasi dan memfasilitasi serta guru dituntut untuk dapat memahami setiap karakter peserta didiknya.³

Selain terjadi perubahan dalam proses pembelajaran, pembelajaran abad 21 yang mengusung kecakapan teknologi didalamnya tentu memiliki dampak positif dan negatif khususnya bagi para peserta didik. Sebagai contoh, manfaat pembelajaran abad 21 yang dirasakan oleh peserta didik yaitu dapat dengan mudah mengakses dan mencari informasi di internet sebagai salah satu sumber belajar. Menurut Prihatmojo dkk, disamping manfaat tersebut jika praktik pembelajaran abad 21 ini tidak diimbangi dengan kualitas moral dan pengamalan nilai keagamaan justru dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat.⁴

Oleh karena itu, Santoso dan Pujiono mengatakan bahwa untuk menyingkapi pengaruh perkembangan zaman di era abad 21, tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam ruang lingkup sekolah yaitu memberikan penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik.⁵ Dengan adanya penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran abad 21 ini diharapkan akan menjadikan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis namun tetap menjunjung nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pendidikan

³ Maya Meilia dan Murdiana. Pendidik Harus Melek Kompetensi Dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*. 2019, Volume 2, Issue 1, Pages: 12.

⁴ Agung Prihatmojo dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*. (Tangerang Selatan: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), Pages: 186.

⁵ Joko Santoso dan Andreas Pujiono. Revolusi Konseling Karakter Bagi Peserta Didik Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Desember 2022, Volume 4, Issue 2, Pages: 79–94.

karakter tersebut hendaknya berlaku dalam tiap jenjang pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan jenjang pertama untuk membekali kemampuan-kemampuan dasar dan membina karakter ditanamkan sejak dini dan semestinya dimaksimalkan pada usia sekolah dasar.⁶

Oleh karena itu, potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik sejak lahir, perlu diiringi dengan pendidikan karakter disekolah dasar untuk membentuk peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dari beberapa nilai karakter yang telah ditanamkan kepada peserta didik disekolah dasar, terdapat salah satu karakter esensial yang sesuai dan perlu dikembangkan pada saat ini yaitu karakter kebhinekaan global. Kebhinekaan global merupakan salah satu dimensi yang terdapat dalam program pemerintah untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter peserta didik, adapun program tersebut dinamakan sebagai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam Profil Pelajar Pancasila yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, terdapat rumusan enam dimensi kunci sebagai berikut; Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Bergotong-royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif.⁷ Dari keenam dimensi kunci tersebut, dimensi kebhinekaan global menjadi salah satu karakter penting untuk diterapkan dan dikembangkan pada diri peserta didik.

Dimensi kebhinekaan global diartikan sebagai cerminan karakter pelajar Indonesia yang diharapkan dapat mempertahankan budaya

⁶ Nia Rahmawati, Miftah Nurul Annisa dan Ade Wiliyah. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, April 2020, Volume 2, Issue 1, Pages: 35–48.

⁷ Susanti Sufyadi dkk, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, ed. by Tri Hartini, *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), p. 2.

leluhur, lokalitas serta identitasnya, memiliki pemikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya yang berbeda, sehingga dapat menumbuhkan sikap menghargai dan membentuk budaya-budaya baru yang positif serta tidak bertentangan dengan budaya luhur yang dimiliki oleh bangsa.⁸ Penerapan dimensi kebhinekaan global dikatakan sangat penting ditinjau dari kondisi yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia belakangan ini, banyak permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan karakter dan degradasi moral anak bangsa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karet Tengsin 13, Jakarta Pusat menyatakan bahwa terdapat hambatan bagi guru dalam mengemas materi pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka. Selain itu implementasi nilai-nilai kebhinekaan global terkendala dikarenakan guru memiliki prioritas utama untuk mengasah kemampuan kognitif peserta didik serta belum banyak guru yang menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran berbasis literasi digital. Mayoritas peserta didik kelas IV telah mengetahui tentang keberagaman individu dan budaya di Indonesia, namun untuk contoh dan praktik penerapan nilai-nilai akan keberagaman tersebut belum maksimal. Adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pun sebenarnya dapat menanamkan dan mengembangkan dimensi kebhinekaan global namun, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi kebhinekaan global.

Permasalahan dalam studi pendahuluan tersebut didukung dengan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 2 dari 3 anak dan remaja di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Fakta lainnya, anak-anak tidak hanya menjadi korban kekerasan, tapi juga menjadi pelaku kekerasan. Hasil survei tersebut juga mengatakan

⁸ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020)*, p.47.

bahwa 3 dari 4 anak melaporkan pelaku kekerasan emosional dan kekerasan fisik adalah teman atau sebaya.⁹ Banyak faktor yang dapat melatarbelakangi terjadinya kasus tersebut salah satunya ditandai dengan kurangnya sikap toleransi terhadap perbedaan dalam keberagaman dan pengaruh negatif dari teknologi.

Selain itu, menurut data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kasus perundungan terhadap anak-anak paling banyak didominasi oleh peserta didik di sekolah dasar. Dalam rentang bulan januari sampai april 2019, KPAI telah mencatat sebanyak 25 kasus atau sekitar 67% kasus yang disampaikan melalui pengaduan langsung maupun online.¹⁰ Permasalahan perundungan pada anak cukup beragam, seperti anak dituduh mencuri, anak dibully secara verbal dan fisik oleh teman-teman disekolahnya, serta saling ejek di dunia maya dan persekusi di dunia nyata.

Tidak hanya itu, data UNICEF Report pada tahun 2020 menyebutkan persentase anak di Indonesia yang menjadi korban perundungan di dunia digital atau maya (*cyber bullying*) menduduki angka 45%.¹¹ Hal ini tentunya tidak terlepas dari dampak negatif transformasi era digital. Orang tua dan guru memegang peranan penting dalam mendampingi dan mengawasi peserta didik ketika menggunakan gawai dan mengakses ruang digital. Orang tua dan guru juga sebaiknya dapat melakukan pendekatan persuasif pada peserta didik dalam mengarahkan fungsi gawai dan ruang digital sebagai sarana edukasi dan komunikasi serta pentingnya etika didalam menggunakannya.

⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Kemen PPPA Luncurkan Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2018, 2019*

(<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018>), p. 1. Diunduh tanggal 10 August 2022.

¹⁰ Rega Maradewa, *Korban Perundungan Terhadap Anak Didominasi Siswa SD*, 2019, (<https://www.kpai.go.id/publikasi/korban-perundungan-terhadap-anak-didominasi-siswa-sd>), p. 1. Diunduh tanggal 11 August 2022.

¹¹ UNICEF, *BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations*, UNICEF, 2020.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan riset data diatas, permasalahan seperti penyimpangan budaya, perundungan, dan sikap intoleransi dalam pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar merupakan sebuah kontradiksi dari tujuan pendidikan Indonesia yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai tenaga pendidik, orang tua dan dukungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukannya upaya untuk menanamkan dan mengembangkan karakter yang dapat menghargai segala bentuk keberagaman. Selaras dengan pernyataan tersebut, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dimensi kebhinekaan global menjadi salah satu nilai karakter yang erat kaitannya dengan karakter yang perlu ditanamkan dan dikembangkan kepada para peserta didik di sekolah dasar sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.¹²

Alasan utama perlu adanya upaya mengembangkan dimensi kebhinekaan global di dalam sekolah dasar yakni karena pada era digital ini, pengenalan dan pertukaran budaya satu dengan yang lain sangat mudah untuk dilakukan. Dimensi kebhinekaan global ini pun dapat diartikan sebagai rasa menghargai perbedaan atau toleransi dalam keberagaman dan menghargai budaya asal namun tidak menutup diri dari budaya luar. Pernyataan tersebut semestinya diawali dengan kunci utama dari dimensi kebhinekaan global yaitu mengenalkan dan menanamkan sikap menghargai budaya dalam negeri sejak dini.

Kemudian kunci kedua dalam dimensi kebhinekaan adalah kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi. Tentunya kemampuan ini akan memberikan dampak positif pada peserta didik untuk dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Peserta didik akan mampu untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada secara terbuka sehingga terciptanya bentuk interaksi dan rasa empati dalam

¹² Alif Okta Nabila dan Murfiah Dewi Wulandari. Elemen Berkebhinnekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahny Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*. July 2022, Volume 8, Issue 3, Pages: 788–797. <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2607> p-ISSN:>.

diri peserta didik. Kemampuan tersebut juga hendaknya diterapkan ketika peserta didik melakukan interaksi dalam ruang digital.

Selanjutnya, kunci terakhir dalam dimensi kebhinekaan global yang merupakan kunci ketiga ialah refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Peserta didik perlu merefleksikan sikap dan tindakannya terhadap keanekaragaman budaya dan menyelaraskan perbedaan budaya. Selain itu, peserta didik juga perlu memaknai keberagaman sebagai sesuatu hal yang positif untuk menciptakan perdamaian. Ketiga kunci utama dalam dimensi kebhinekaan global ini bertujuan untuk mengajarkan peserta didik akan toleransi terhadap segala perbedaan.

Untuk mengimplementasikan dimensi kebhinekaan global di sekolah dasar pada era digital hendaknya diiringi dengan suatu kemampuan atau kecakapan untuk menggunakan media digital secara bijak dan tepat. Pemanfaatan literasi digital dinilai mampu untuk membentuk karakter peserta didik terutama peserta didik dalam jenjang sekolah dasar.¹³ Oleh karena itu, literasi digital dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan atau mengembangkan dimensi kebhinekaan global kepada diri peserta didik.

Kolaborasi antara dimensi kebhinekaan global dengan literasi digital diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi pelajar Pancasila yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital. Disamping itu, literasi digital memiliki empat pilar yang dapat mendukung transformasi digital, empat pilar tersebut dapat diuraikan menjadi kemampuan digital (*digital skill*), budaya digital (*digital culture*), etika digital (*digital ethics*) dan keamanan digital (*digital safety*).¹⁴ Integrasi dari kunci dalam dimensi kebhinekaan global dan empat pilar dalam literasi digital tentunya menjadi hal penting yang diperlukan para peserta didik saat ini.

¹³ Dinie Anggraeni Dewi dkk. Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*. 2021, Volume 5, Issue 6, Pages: 5249–5257.

¹⁴ Pratiwi Agustini, *Empat Pilar Literasi Untuk Dukung Transformasi Digital*, 2021, (<https://aptika.kominfo.go.id/2021/01/empat-pilar-literasi-untuk-dukung-transformasi-digital/>), p.1. Diunduh tanggal 12 August 2022.

Hal ini dimaksudkan karena semenjak terlaksananya Pembelajaran Jarak Jauh yang mengharuskan kegiatan belajar mengajar beralih ke platform digital, justru mengakibatkan terjadinya distorsi atau penyimpangan karakter pada diri peserta didik.¹⁵ Oleh karena itu, dimensi kebhinekaan global menjadi salah satu dimensi dari enam dimensi dalam profil pelajar pancasila yang diperlukan oleh peserta didik di era ini. Dimensi kebhinekaan global penting untuk ditanamkan agar peserta didik memiliki toleransi dalam keberagaman, baik keberagaman yang ada di dalam negeri maupun diluar negeri.

Sementara itu, literasi digital berperan sebagai kecakapan yang hendaknya dimiliki oleh peserta didik dalam mengakses ruang digital, peserta didik tidak hanya perlu terampil menggali informasi dan pengetahuan dari sumber-sumber digital, akan tetapi kesadaran etika, sikap dan budaya dalam ruang digital perlu ditanamkan. Peserta didik juga diharapkan dapat menerapkan dimensi kebhinekaan global baik dalam ruang digital maupun dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan dimensi kebhinekaan global pada peserta didik di sekolah dasar yang dapat dilakukan yakni salah satunya dengan menggunakan media berbasis *Augmented Reality* bernama *Arfedo* yang dikembangkan melalui *Assemblr*, menurut penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, media *Arfedo* dikatakan mampu meningkatkan karakter dimensi kebhinekaan global dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik kelas IV sekolah dasar.¹⁶

Hal ini berarti media pembelajaran dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan pengembangan dimensi kebhinekaan global di sekolah dasar. Selain itu, penerapan *hidden curriculum* yang terintegrasi

¹⁵ Mithhar dan Andi Agustang. Distorsi Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Jarak Jauh Pada Era Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Majene, Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Penelitian : Penguatan Riset, Inovasi Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19*. 2021, Issue 1, Pages: 335–351.

¹⁶ Meiliana Rizkyani dan Ika Wulandari. *Arfedo* Berbasis Augmented Reality Untuk Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Mensukseskan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SD. in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. 2022, Volume 5, Issue 2, Pages: 146-155. <<https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58325>>.

ke dalam berbagai muatan pembelajaran di kelas IV sekolah dasar dinyatakan dapat menumbuhkan karakter-karakter dari dimensi kebhinekaan global pada diri peserta didik.¹⁷ Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya kurikulum secara tidak tersirat ke dalam muatan pembelajaran mampu menumbuhkan karakter kebhinekaan global. Penelitian lain pun menerangkan untuk memperkuat karakter kebhinekaan global pada peserta didik dapat melalui bahan ajar apresiasi cerita pendek yang mengandung nilai-nilai pendukung karakter kebhinekaan global.¹⁸

Berdasarkan analisis masalah yang didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa dalam meningkatkan dan mengembangkan dimensi kebhinekaan global pada peserta didik di sekolah dasar dapat menggunakan media *Augmented Reality*, penerapan *hidden curriculum* dan cerita-cerita pendek yang mengandung nilai kebhinekaan global, namun belum ditemukannya relevansi ataupun hubungan antara pengembangan media bermuatan indikator dalam dimensi kebhinekaan global dengan literasi digital yang dijadikan sebagai basis pengembangan media.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan kebaruan penelitian ini, akan dikembangkan media dimensi kebhinekaan global sebagai media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pengembangan karakter dalam dimensi kebhinekaan global pada peserta didik. Dimensi kebhinekaan global merupakan elemen kunci dari Profil Pelajar Pancasila yang mengarahkan peserta didik untuk tetap mempertahankan budaya luhur, toleransi dalam keberagaman dan berpikiran terbuka meskipun berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini relevan dengan kompetensi dalam digitalisasi, yakni memiliki

¹⁷ Syahrul Sabanil, Iva Sarifah, dan Imaningtyas. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 2022, Volume 6, Issue 4, Pages: 6567–6579.

¹⁸ Main Sufanti, Panca Dewi Purwati, dan Jeni Nur Cahyati. Cerita Pendek Berlatar Pandemi COVID-19 Sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebhinekaan Global. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. June 2022, Volume 4, Issue 1, Pages: 1–12. <<https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i1.160>>.

kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dan tumbuh menjadi pelajar yang menghargai budaya namun tetap berpikiran terbuka.

Adapun model pengembangan media yang akan digunakan yakni model pengembangan Hannafin dan Peck dimana terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap desain serta tahap pengembangan dan implementasi. Selain itu, aplikasi yang digunakan untuk merumuskan media dimensi kebhinekaan global berbasis literasi digital yaitu dengan aplikasi Construct 2. Aplikasi Construct 2 merupakan sebuah perangkat lunak (*software*) yang memiliki menu-menu berbasis HTML5 untuk menciptakan sebuah permainan dan aplikasi. Aplikasi Construct 2 ini memiliki fitur-fitur yang sederhana untuk digunakan dan dimengerti oleh seorang pemrogram pemula.¹⁹

Pemilihan aplikasi Construct 2 ini bertujuan untuk memudahkan para peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dengan menarik dan tidak memerlukan pengoperasian yang rumit dalam mengembangkannya. Dengan demikian, aplikasi Construct 2 dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi dalam mengembangkan media dimensi kebhinekaan global berbasis literasi digital dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Disamping itu, aplikasi Construct 2 juga dapat menjadi solusi yang tepat untuk menunjang pendidik maupun guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis digital di era abad 21.

Berdasarkan analisis masalah dan studi pendahuluan yang telah diuraikan, maka peneliti berupaya mengembangkan media dimensi kebhinekaan global yang diperuntukan bagi peserta didik kelas IV di sekolah dasar dengan berlandaskan kecakapan literasi digital yang terintegrasi dalam pembelajaran PPKn. Media tersebut akan dirancang dengan menyajikan konten dimensi kebhinekaan global secara interaktif yang dikemas menggunakan aplikasi Construct 2. Sesuai dengan tujuan

¹⁹ Machudor Yusman. Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Dan Informatika (JEDA)*. April 2020, Volume 1, Issue 1, Pages: 1–12.

penelitian, maka judul dari penelitian dan pengembangan ini yaitu *“Pengembangan Media Dimensi Kebhinekaan Global Berbasis Literasi Digital Pada Pembelajaran PPKn Kelas IV Sekolah Dasar.”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan diatas, menjadi latar belakang dalam penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran Abad 21 berkaitan erat dengan pendidikan karakter di sekolah dasar.
2. Terjadinya penyimpangan karakter dan degradasi moral memerlukan adanya upaya dari segi peningkatan dan pengembangan karakter terutama dalam dimensi kebhinekaan global melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar.
3. Materi pembelajaran PPKn di sekolah dasar yang dapat menstimulus peserta didik untuk dapat mengembangkan dimensi kebhinekaan global yang terdapat pada profil pelajar Pancasila berlandaskan literasi digital yang dapat diimplementasikan dalam penggunaan media digital.
4. Penggunaan media digital masih belum banyak diintegrasikan atau digunakan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan media yang menghasilkan sebuah produk yaitu media dimensi kebhinekaan global berbasis literasi digital yang diperuntukan bagi peserta didik di kelas IV sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian pengembangan media ini, perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan media dimensi kebhinekaan global berbasis literasi digital yang terintegrasi dalam materi pembelajaran PPKn kelas IV sekolah dasar?
2. Apakah media dimensi kebhinekaan global berbasis literasi digital layak untuk digunakan pada pembelajaran PPKn kelas IV sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Pengembangan media dalam penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Pengembangan media dimensi kebhinekaan global berbasis literasi digital untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi pengembangan media khususnya media untuk menunjang keberhasilan dari pengembangan dimensi kebhinekaan global, selain itu dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk pengembangan media dalam melatih dan mengembangkan karakter dari dimensi kebhinekaan global oleh tiap individu peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil pengembangan media dimensi kebhinekaan global berbasis literasi digital ini dapat dijadikan sebagai alternatif atau acuan dalam variasi media digital yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran PPKn dan kegiatan literasi digital. Selanjutnya, guru dapat melakukan inovasi lain untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas dan tepat digunakan untuk tujuan tertentu.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat membantu peserta didik untuk memahami dimensi kebhinekaan global dengan media yang menarik. Selanjutnya, media ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru yang lebih bermakna dan

menyenangkan bagi peserta didik dalam belajar serta dapat mengenalkan literasi digital pada peserta didik melalui media yang dikembangkan.

c. Bagi Sekolah

Sekolah mendapatkan manfaat dari pengembangan media ini yaitu berupa inovasi baru dalam variasi media digital sesuai pembelajaran abad 21 untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan dimensi kebhinekaan global dan kemampuan literasi digital melalui media yang dikembangkan.

d. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi atau acuan perbandingan dalam upaya pengembangan media dimensi kebhinekaan global berbasis literasi digital pada pembelajaran PPKn kelas IV di sekolah dasar.

